

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dan stabil. Hal ini ditandai dengan meningkatnya total aset, pembiayaan, serta dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh perbankan syariah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan bahwa total aset perbankan syariah nasional pada tahun 2024 mencapai Rp980,30 triliun atau tumbuh sebesar 9,88% secara tahunan (*year on year*), dengan *market share* sebesar 7,72%. Selain itu, pembiayaan perbankan syariah juga mengalami peningkatan sebesar 9,92% dan dana pihak ketiga tumbuh sekitar 10%, yang menunjukkan bahwa industri perbankan syariah memiliki peran yang semakin penting dalam sistem keuangan nasional.

Kinerja perusahaan dalam perspektif keuangan konvensional maupun syariah tidak terlepas dari kondisi rasio fundamental, khususnya rasio *leverage* seperti *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko keuangan dan struktur pendanaan perusahaan. Rasio *leverage* berkaitan erat dengan teori struktur modal yang menjelaskan bahwa penggunaan utang dapat mempengaruhi tingkat risiko dan profitabilitas perusahaan. Struktur modal yang tidak seimbang berpotensi meningkatkan beban kewajiban dan risiko keuangan sehingga dapat menurunkan kinerja perusahaan, sedangkan penggunaan utang yang optimal dapat membantu meningkatkan efisiensi operasional dan ekspansi usaha. Oleh karena itu, DAR dan DER menjadi

indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan dan stabilitas perusahaan, termasuk dalam sektor perbankan syariah, karena struktur pendanaan yang tepat akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjaga kinerja keuangan (Yudianto Yuda et al., 2024).

Perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah seperti keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan. Dalam operasionalnya, perbankan syariah menghindari praktik riba, gharar, dan maisir, sehingga kegiatan bisnis tidak hanya bertujuan memperoleh profit, tetapi juga menciptakan stabilitas dan keadilan ekonomi (Antonio, 2001a).

Selain itu, perbankan syariah juga memiliki tanggung jawab sosial yang tercermin melalui implementasi konsep *Islamic Corporate Social Responsibility* (tanggung jawab sosial perusahaan islam), di mana lembaga keuangan syariah dituntut untuk memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk implementasinya adalah zakat perusahaan yang berfungsi sebagai instrumen distribusi kekayaan dan mencerminkan nilai sosial dalam sistem keuangan Islam (El-mesawi, 2005).

Dalam perspektif ekonomi Islam, keberadaan perbankan syariah tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan (*profit oriented*), tetapi juga mewujudkan kesejahteraan sosial (*falah*) melalui penerapan prinsip keadilan, pemerataan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, zakat menjadi salah satu instrumen penting dalam sistem keuangan syariah karena berfungsi sebagai sarana distribusi kekayaan

dan bentuk kepedulian sosial yang mencerminkan nilai-nilai syariah dalam aktivitas ekonomi.

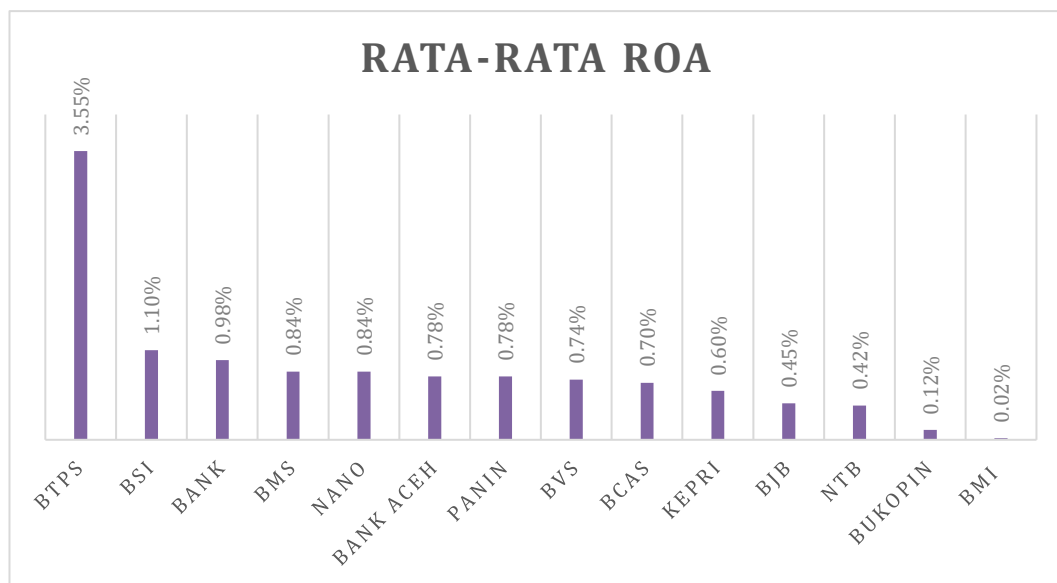
Salah satu indikator utama dalam menilai kinerja perbankan syariah adalah *Return on Assets* (ROA) karena mampu menggambarkan efisiensi pengelolaan aset secara keseluruhan, yang mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. OJK mencatat bahwa profitabilitas perbankan syariah tetap terjaga dengan ROA sebesar 2,04%, yang menunjukkan bahwa kinerja perbankan syariah masih berada dalam kondisi yang cukup baik di tengah dinamika perekonomian nasional dan global. Tingkat ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki efisiensi yang baik dalam memanfaatkan aset yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan masyarakat terhadap kinerja perbankan syariah (Satar et al., 2024).

Namun, kinerja perbankan syariah tidak hanya dipengaruhi oleh aspek keuangan semata, melainkan juga oleh aspek sosial yang menjadi karakteristik utama dalam sistem keuangan syariah. Zakat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai instrumen distribusi kekayaan dan bentuk tanggung jawab sosial yang dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap lembaga keuangan syariah (Tri et al., 2025). Dalam penelitian ini, zakat perusahaan diposisikan sebagai variabel mediasi yang diduga mampu menjembatani hubungan antara rasio fundamental dan kinerja keuangan perbankan syariah.

Meskipun mengalami pertumbuhan, kinerja perbankan syariah masih menunjukkan fluktuasi. Beberapa penelitian menemukan bahwa tingkat profitabilitas bank syariah yang diukur dengan ROA dipengaruhi oleh kondisi

struktur keuangan perusahaan, khususnya rasio leverage. Penelitian menunjukkan bahwa rasio seperti DAR dan DER memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, baik secara positif maupun negatif tergantung pada kondisi Perusahaan (Shafia & Alfani, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kinerja perbankan syariah yang diukur melalui ROA tidak selalu menunjukkan kondisi yang stabil, melainkan dapat mengalami fluktuasi antar periode maupun antar bank. Fenomena tersebut juga tercermin dalam kondisi empiris perbankan syariah di Indonesia yang dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1. 1 Rata-Rata Return on Assets (ROA)

Sumber: Data diolah dari laporan keuangan masing-masing bank (2025)

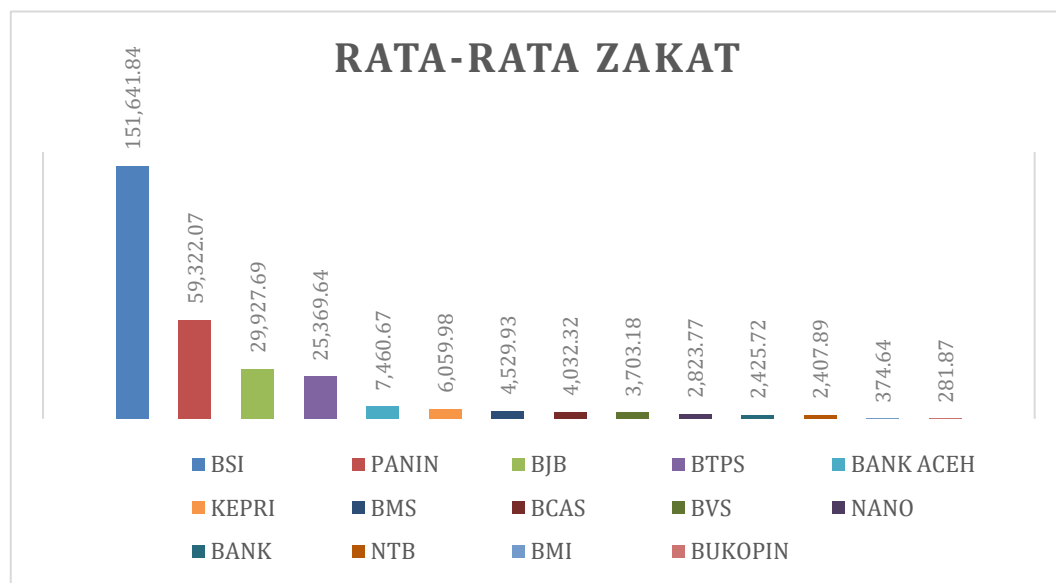
Berdasarkan grafik tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia menunjukkan adanya variasi antar bank selama periode penelitian. Nilai ROA dalam grafik ini merupakan hasil pengolahan data laporan keuangan triwulanan (kuartal I sampai kuartal IV) selama

tahun 2025, yang kemudian dirata-ratakan untuk masing-masing bank sehingga mencerminkan kinerja keuangan secara lebih komprehensif.

Secara umum, terlihat bahwa terdapat perbedaan tingkat profitabilitas yang cukup signifikan antar bank. Bank dengan nilai ROA tertinggi adalah BTPN Syariah (BTPS) dengan nilai sekitar 3,5%, yang menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, terdapat bank yang memiliki nilai ROA sangat rendah, bahkan mendekati nol, yang mengindikasikan bahwa kemampuan dalam menghasilkan laba masih terbatas dibandingkan bank lainnya.

Sebagian besar bank lainnya berada pada kisaran ROA di bawah 1%, yang menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perbankan syariah secara umum masih relatif rendah dan belum merata. Kondisi ini mencerminkan adanya perbedaan efisiensi pengelolaan aset serta strategi operasional di masing-masing bank. Selain itu, kinerja perbankan syariah pada tahun 2025 masih menunjukkan fluktuasi dan belum sepenuhnya stabil antar bank sehingga diperlukan analisis lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah.

Selain dipengaruhi oleh faktor keuangan, kinerja perbankan syariah juga tidak terlepas dari aspek sosial yang menjadi karakteristik utama dalam sistem keuangan syariah, salah satunya adalah zakat perusahaan. Zakat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan yang dapat mencerminkan tingkat profitabilitas serta kepatuhan terhadap prinsip syariah (Adisaputra, 2021).



Gambar 1. 2 Rata-Rata Zakat Perusahaan

Sumber: Data diolah dari laporan keuangan masing-masing bank (2025)

Berdasarkan grafik rata-rata zakat perusahaan pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2025 tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam jumlah zakat yang disalurkan oleh masing-masing bank. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dari pengolahan data laporan keuangan triwulanan (kuartal I sampai kuartal IV) sepanjang tahun 2025, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi pengeluaran zakat perusahaan.

Secara umum, terdapat perbedaan rata-rata zakat perusahaan antar Bank Umum Syariah di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan masing-masing bank dalam menyalurkan zakat perusahaan berkaitan dengan kondisi keuangan dan kebijakan perusahaan masing-masing. Sementara itu, beberapa bank menunjukkan nilai zakat yang relatif lebih tinggi dibandingkan bank lainnya, sedangkan sebagian bank lain masih memiliki nilai zakat yang relatif rendah.

Selain perbedaan antar bank, variasi nilai zakat juga terlihat cukup jelas, di mana sebagian bank memiliki nilai yang relatif stabil namun dalam jumlah kecil, sedangkan bank lainnya menunjukkan fluktuasi yang lebih tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa besaran zakat perusahaan tidak seragam dan sangat dipengaruhi oleh kondisi keuangan masing-masing bank.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa zakat perusahaan memiliki keterkaitan dengan kondisi keuangan bank syariah. Dalam penelitian ini, zakat diduga tidak hanya dipengaruhi oleh rasio fundamental perusahaan, tetapi juga berperan sebagai variabel mediasi yang menjembatani pengaruh rasio fundamental terhadap kinerja keuangan (Shafia & Alfani, 2022).

Selain hubungan langsung antara zakat dan kinerja keuangan, penelitian ini juga menekankan peran zakat sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara rasio fundamental dan ROA. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa zakat perusahaan memiliki hubungan dengan kinerja keuangan serta dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder. Namun, hasil penelitian masih menunjukkan ketidakkonsistenan, di mana beberapa studi menemukan pengaruh positif yang signifikan, sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan (Syurmita & Miranda Junisar Fircarina, 2020).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara rasio keuangan, zakat, dan kinerja perusahaan, hasil yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada hubungan langsung antar variabel tanpa mengintegrasikan zakat

sebagai variabel mediasi dalam satu model empiris yang komprehensif, khususnya pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Adisaputra, 2021).

Dalam penelitian lain, zakat dan indikator kinerja seperti *Return on Assets* (ROA) juga digunakan dalam analisis jalur (*path analysis*) untuk mengidentifikasi hubungan langsung maupun tidak langsung antar variabel, yang menunjukkan bahwa zakat dapat menjadi bagian penting dalam model empiris keuangan syariah (I. Sari & Aisyah, 2022a).

Beberapa penelitian juga menemukan bahwa zakat berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan syariah karena zakat dapat meningkatkan citra perusahaan, kepercayaan publik, serta tanggung jawab sosial lembaga keuangan syariah (Syurmita & Miranda Junisar Fircarina, 2020).

Selain itu, penelitian lain juga mengungkapkan bahwa hubungan antara variabel keuangan dan zakat tidak selalu bersifat linear, karena terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi besarnya zakat dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel keuangan, zakat, dan kinerja perusahaan memerlukan pendekatan model yang lebih komprehensif dan integratif untuk dapat menjelaskan mekanisme hubungan tersebut secara lebih mendalam (Sumiyati, 2017).

Secara teoritis, rasio fundamental yang diproksikan melalui DAR dan DER dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, termasuk kemampuan perusahaan dalam menunaikan zakat. Zakat perusahaan yang disalurkan secara optimal dapat meningkatkan citra perusahaan, kepercayaan stakeholder, serta tanggung jawab sosial lembaga keuangan syariah sehingga berdampak pada

peningkatan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Oleh karena itu, zakat perusahaan diduga berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara rasio fundamental dan kinerja keuangan perbankan syariah.

Permasalahan tersebut diduga terjadi karena sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada hubungan langsung antara rasio keuangan terhadap kinerja atau zakat terhadap kinerja, tanpa mengintegrasikan variabel keuangan dan variabel sosial dalam satu kerangka penelitian secara simultan.

Padahal, secara teoritis zakat memiliki potensi besar sebagai variabel mediasi, karena laba perusahaan yang dipengaruhi oleh rasio keuangan menjadi dasar perhitungan zakat, sementara zakat itu sendiri dapat mempengaruhi kinerja perusahaan melalui peningkatan reputasi, kepercayaan publik, serta tanggung jawab sosial perusahaan dalam perspektif syariah (Adisaputra, 2021). Selain itu, penggunaan model analisis yang belum mengintegrasikan variabel keuangan dan sosial secara bersamaan juga menjadi salah satu penyebab terbatasnya hasil penelitian sebelumnya dalam menjelaskan hubungan antar variabel secara menyeluruh (I. Sari & Aisyah, 2022a).

Dalam penelitian ini, *Return on Assets* (ROA) diposisikan sebagai variabel dependen yang mencerminkan kinerja keuangan perbankan syariah, sedangkan zakat perusahaan diposisikan sebagai variabel mediasi yang menjembatani pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap ROA.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian serta keterbatasan model empiris yang digunakan sebelumnya menunjukkan adanya *research gap*, yaitu belum

terintegrasinya aspek keuangan dan sosial secara simultan dalam satu model penelitian, khususnya terkait peran zakat perusahaan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara rasio fundamental (DAR dan DER) terhadap *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator kinerja keuangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang mengkaji pengaruh rasio fundamental yang diwakili oleh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), zakat perusahaan sebagai variabel mediasi, serta *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator kinerja keuangan dalam satu model empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran zakat perusahaan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara rasio fundamental terhadap kinerja perbankan syariah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur keuangan syariah serta menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan dan strategi peningkatan kinerja perbankan syariah di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2025?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2025?
3. Apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap Zakat Perusahaan pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2025?

4. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Zakat Perusahaan pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2025?
5. Apakah Zakat Perusahaan berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2025?
6. Apakah zakat perusahaan memediasi pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2025?
7. Apakah zakat perusahaan memediasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2025.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Zakat Perusahaan pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2025
4. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Zakat Perusahaan pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2025
5. Untuk menganalisis pengaruh Zakat Perusahaan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2025

6. Untuk menganalisis peran zakat perusahaan dalam memediasi pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2025.
7. Untuk menganalisis peran zakat perusahaan dalam memediasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keuangan syariah, khususnya terkait hubungan antara rasio fundamental (*Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*) dengan kinerja keuangan perusahaan yang dimediasi oleh zakat perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai peran zakat sebagai variabel mediasi dalam model penelitian keuangan syariah.

2) Manfaat Praktisi

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen bank syariah dalam:

- Mengelola struktur keuangan secara optimal (DAR dan DER)
- Mengintegrasikan zakat perusahaan sebagai bagian dari strategi keuangan
- Meningkatkan kinerja keuangan (ROA) melalui pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada profit tetapi juga aspek sosial

3) Manfaat Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan:

- Rasio keuangan (DAR, DER)
- Zakat perusahaan
- Kinerja perbankan syariah serta pengembangan model penelitian dengan variabel mediasi dalam bidang keuangan syariah.